

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN ILMU SOSIAL

M. Miftah

BPMP Pustekkom Kemdikbud
e-mail: hasanmiftah@yahoo.com

Abstrak: Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibatnya. Pembentukan karakter merupakan amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan bangsa yang berkarakter dan bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Memahami pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal ini kini menjadi perhatian serius pemerintah untuk mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran ilmu sosial menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengembangkan, membina karakter dan menjadikan martabat bangsa yang dapat dibanggakan di hadapan bangsa lain.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pembelajaran ilmu sosial, kualitas pendidikan*

CHARACTER DEVELOPMENT OF CHILDREN LEARNING THROUGH SOCIAL SCIENCE

Abstract: The character is a way of thinking and behaving that characterizes each individual to live and work. Individuals who are individuals of good character who can make decisions and be prepared to account for any effect of the decisions he has made. Formation of character is one of the national education goals. *Amanah* Education Law of 2003 was intended to be educational not only establish Indonesia smart man, but also personality or character, so it will be born generation of people who grew up with the characters that breathe the noble values of the nation and religion. Understanding the character education is a plus character education, which involves aspects of knowledge (cognitive), feeling (feeling), and action (action). This issue is a serious concern for the government at this time, the relentless government make efforts to improve the quality of education in Indonesia, but not everything works out, especially Indonesia produces human character. The article was written with the purpose to share thoughts, and a hope for the author to the executive educator/teacher/policy makers that, for order to realize the above education is an alternative learning social studies in an effort to develop, nurture character/moral values and making the dignity of the nation to be proud of in front of other people.

Keywords: *character education, social sciences learning, education quality*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas di-

sebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Depdiknas 2002).

Pengembangan dan pembentukan karakter anak dimulai dari bangku sekolah dan keluarga. Salah satu area pembelajaran bagi anak di bangku sekolah adalah pembelajaran ilmu sosial yang berupaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami individu dan kelompok yang hidup bersama dan berinteraksi di dalam lingkungan. Selain itu, para siswa dibimbing untuk mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang positif, kritis, antisipatif, dan selektif terhadap yang negatif, serta memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, proses demokrasi, dan kelangguhan ekologis. Siswa dilatih dan dibiasakan agar mampu menelaah dan menerapkan bagaimana manusia berinteraksi antara sesama manusia dan lingkungan, sekaligus berperan secara aktif dalam menciptakan keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan, serta membangun bangsa ke arah bangsa yang memiliki peradaban seperti yang dicita-citakan dan diperjuangkan oleh para pejuang bangsa ini.

Djohar (2011) mengemukakan bahwa cirri-ciri manusia berkarakter dalam konteks kehidupan berbangsa meliputi: (1) setia kepada kemerdekaan 17 Agustus 1945; (2) setia kepada merah putih; (3) setia kepada kemajemukan bangsa yang tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika; (4) setia kepada UUD 1945; (5) setia tidak melakukan dis-

integrasi bangsa; (6) setia menjaga persatuan dan kesatuan; dan (7) setia mengawal keselamatan tanah air dan bangsa.

Dalam proses pembelajaran, siswa juga dilatih dan dibiasakan menelaah secara kritis nilai-nilai dan proses demokratis, keadilan sosial, kelangguhan ekologis, dan menimbang isu-isu moral dan etika bagi pengembangan kepedulian tentang nilai-nilai dan hakikat hidup bermasyarakat. Melalui kegiatan telaah, keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi, serta peran aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat diharapkan siswa mampu memahami dan membangun kehidupan yang harmonis, peka dan adaptif terhadap budaya/lingkungan yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Untuk itu, sangat diharapkan agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat melalui proses belajar belajar dari pengalaman masa lalu, fakta yang terjadi saat ini dan kemampuan memprediksi masa mendatang.

Penulis kiranya perlu berbagi wacana dan mengingatkan kalangan pendidik dan pengambil kebijakan tentang pentingnya peran, fungsi, dan manfaat ilmu sosial dalam membantu pembentukan karakter anak didik pada jenjang pendidikan dasar. Harapan dapat dijadikan wacana dan perhatian bagi lembaga pendidikan untuk lebih serius lagi dalam pembelajaran muatan mata pelajaran ilmu sosial.

LANDASAN FILOSOFI PEMBELAJARAN ILMU SOSIAL

Dalam pembelajaran ilmu sosial/IPS, pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan menjadikan seorang anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal yang penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena mereka akan lebih mudah dan berhasil mengha-

dapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter dalam pembelajaran ilmu sosial yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong, kerja sama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Sudrajat, 2011). Kesembilan pilar karakter tersebut, dalam pembelajaran ilmu sosial diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* mudah diajarkan karena pengetahuan bersifat kognitif. Setelah *knowing the good*, harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Dengan demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan tersebut. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* akan berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tersebut sebaiknya diterapkan sejak siswa masuk ke dalam dunia Sekolah Dasar (SD) atau para ahli menyebut sebagai usia emas (*golden age*) karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4–7 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan

20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga (Taufiqurrahman, 2013).

Namun bagi sebagian sekolah, barangkali proses pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu sosial yang sistematis di atas relatif sulit, terutama bagi sebagian guru yang terjebak pada rutinitas padat dan alokasi waktu yang diterapkan dalam pembelajaran sehingga waktu mereka tersita pada bidang pengetahuan sains. Pada umumnya, guru hanya menilai perkembangan anak hanya dari nilai yang diperoleh, bukan dari sikap maupun perbuatan anak. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Di sinilah peran guru yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru* dipertaruhkan karena guru adalah ujung tombak di kelas yang berhadapan langsung dengan siswa.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Innayah (2012) bahwa pembentukan karakter tidak mudah dilaksanakan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dalam pendidikan karakter. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, integrasi, dan internalisasi. Selain itu, hendaknya terdapat penanaman paradigma bagi siswa tentang pentingnya pengembangan karakter diri karena keberhasilan pengembangan karakter juga bergantung kesadaran diri anak. Hal itu sesuai dengan pendapat Zamroni (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik tentang kesadaran sebagai warga negara yang bermartabat, merdeka, berdaulat, dan berkemauan untuk menjaga

dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut. Untuk itu, diperlukan kesadaran dari peserta didik untuk mewujudkan hal tersebut.

Dampak langsung yang dirasakan dari pendidikan karakter anak adalah keberhasilan akademik. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Terdapat sederet faktor resiko sebagai penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor tersebut ternyata tidak terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, yaitu 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosi tersebut. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

ORIENTASI PEMBELAJARAN ILMU SOSIAL: PEMBANGUNAN KARAKTER

Orientasi pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Untuk mencapai hal itu, area pembelajaran dibangun dari sejumlah disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu-ilmu humanistik lainnya. Masing-masing disiplin ilmu tersebut, dengan kekhasan metode dan teori dasar yang dimiliki, berperan sebagai alat atau wahana untuk mengembangkan keterampilan dan sikap positif siswa sebagai warga lingkungan, masyarakat, dan negara. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif setiap individu dalam rangka menumbuhkan jati diri, kepercayaan diri, kompeten, dan komit terhadap pencapaian tujuan hidup baik secara individu maupun masyarakat yang didasari oleh kemampuan mengambil keputusan dan tindakan yang tepat sehingga tercipta kehidupan harmonis.

Sasaran akhir sekaligus yang dijadikan ukuran keberhasilan pembelajaran ilmu sosial adalah perubahan sikap dan perilaku siswa. Solomon (1998) menjelaskan bahwa belajar bukan hanya untuk tahu (*to know*), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (*to do*), belajar untuk membangun jati diri (*to be*), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (*to live together*). Untuk itu, pembelajaran harus berlangsung secara konstruktif (pengembangan) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupa-

kan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. Untuk itu, pembelajaran ilmu sosial sebagaimana mata pelajaran lainnya, pada intinya adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya sedini mungkin melalui penyediaan pelayanan yang sesuai sehingga dapat mengarahkan siswa untuk mempersiapkan dan mematangkan kemampuan untuk menghadapi kehidupan nyata dan tantangan di masa depan.

Sebagai bekal untuk kemampuan tersebut, diperlukan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, yang antara lain sebagai berikut. Pertama, pengetahuan: pengetahuan bersifat informatif. Untuk pengembangan pengetahuan, mereka dikondisikan agar mudah mengakses informasi melalui berbagai cara. Misalnya, ceramah yang efektif, kebiasaan membaca yang efisien, kepekaan mengamati fenomena, merasakan melalui pengalaman, dan belajar dari yang telah diperbuat. Isi pengetahuan berupa fakta, konsep, dan teori-teori dasar. Dalam upaya mengembangkan pengetahuan, ada beberapa pertanyaan yang selalu dimunculkan pada setiap langkah pembelajaran, misalnya: (1) mengapa suatu fakta, konsep dan teori perlu dipelajari; (2) apakah pemahaman terhadap fakta, konsep, dan teori dapat membantu pemahaman kehidupan nyata; (3) apakah fakta, konsep, dan teori tersebut relevan dengan keterampilan dan sikap yang akan dibangun; dan (4) apakah fakta, konsep, dan teori yang dipelajari membantu siswa untuk mencapai ketuntasan kemampuan?

Kedua, keterampilan: keterampilan bersifat aplikatif dan kualitatif. Pengembangannya dilakukan melalui penciptaan kesempatan dan peluang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mempraktikkan atau belajar melalui berbuat. Sejumlah keterampilan

dasar dalam ilmu sosial dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut. (1) Keterampilan berpikir (logis, kritis, antisipatif, prediktif, alternatif, dialektis, sistematis). (2) Keterampilan teknis mencakup keterampilan proses, inquiri, berkomunikasi yang didukung oleh keterampilan-keterampilan lain, seperti mengamati, menarik kesimpulan, membuat keputusan, membaca grafik, membuat klasifikasi untuk membantu siswa dalam menciptakan berbagai alternatif dan strategi untuk menciptakan peluang dan menjawab setiap persoalan yang dihadapi. (3) Keterampilan sosial (termasuk vokasional) mencakup keterampilan berinteraksi, berpartisipasi aktif dalam berbagai hal, produktif, kolaboratif, disiplin, dan konsisten. Beberapa model pengembangan keterampilan: (1) model penyelesaian persoalan (mendefinisikan permasalahan, membangun pertanyaan atau hipotesis, mencari, mengorganisasikan, dan menginterpretasi, menarik kesimpulan); dan (2) model pengambilan keputusan (mengidentifikasi isu-isu, kemungkinan alternatif, merencanakan penelitian, mencari dan mengorganisasikan/menginterpretasi informasi, membuat keputusan, dan mengevaluasi keputusan yang telah dibuat.

Ketiga, sikap: sikap juga bersifat aplikatif yang diukur dari frekuensi suatu perilaku dimunculkan oleh seseorang sehingga tumbuh menjadi kebiasaan yang konsisten antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan perilaku yang dimunculkan melalui proses pengambilan keputusan yang bijak. Pengembangan sikap didasari oleh pemahaman dan pembiasaan terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (termasuk norma agama, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan ketentuan lain yang berlaku dalam kehidupan masyarakat se-

tempat, dan masyarakat Indonesia secara meluas). Sikap yang demikian terwujud dalam bentuk perilaku yang demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga lingkungan, sekolah, masyarakat, dan negara. Hal yang perlu disadari oleh semua pihak (pendidik, orang tua, dan siswa) adalah wujud nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di lingkungan, sekolah, masyarakat dan negara berbeda-beda, tetapi dalam suatu keselarasan yang mengacu pada satu tatanan, yaitu mewujudkan kehidupan yang harmonis. Sejumlah perwujudan sikap yang menjadi kekhasan ilmu sosial di antaranya adalah: (1) sikap positif tentang belajar menjadi orang yang profesional dan belajar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab; (2) sikap positif, objektif, dan realistis terhadap diri dan individu lain dalam kehidupan; (3) respek, toleran, saling memahami, empati terhadap individu, kelompok, maupun budaya yang saling berbeda satu sama lain; dan (4) demokratis, apresiatif terhadap dan konsisten terhadap hukum, aturan, norma, undang-undang sebagai jelmaan dari pribadi warga negara yang bertanggung jawab.

Beberapa faktor yang menjadi dasar pengorganisasian pembelajaran dalam pencapaian orientasi pembelajaran ilmu sosial, antara lain sebagai berikut. Pertama, keselarasan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Rancangan pembelajaran menuntut konsisten dengan kematangan intelektual dan sosial siswa. Pada jenjang pra sekolah dan pendidikan dasar, penyajian ilmu sosial lebih kepada penerapan dan penumbuhan kebiasaan (sikap) sebagai warga lingkungan, masyarakat, sekolah, dan warga negara yang bertanggung jawab. Untuk itu, pengorganisasian pelajaran disajikan secara terpadu. Hal ini sesuai dengan tingkat kematangan dan proses pben-

tukan sikap dasar setiap anak. Pada jenjang pendidikan menengah, ilmu sosial disajikan secara terpisah melalui subjek yang berdiri sendiri, yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Bahan, kajian yang berkaitan dengan hukum, demokrasi, politik dan ketatanegaraan disajikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua, keselarasan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang selalu dalam perubahan. Program pembelajaran mengkondisikan dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kondisi lingkungan dan masyarakat yang dinamis (selalu dalam perubahan). Hal ini mengupayakan dan memperkaya siswa melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga mampu menemukan tempat di dalam lingkungan dan masyarakat. Ketiga, kontribusi masing-masing disiplin ilmu. Program pembelajaran berisi refleksi dari penerapan kompetensi kesejerahan, geografi, ekonomi, dan humanistik lainnya sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa. Keempat, lingkungan belajar. Program pembelajaran pada intinya adalah menciptakan kondisi atau iklim yang menganut azas fleksibilitas, terutama bagi guru dalam mendesain program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas juga berlaku bagi keberagaman kondisi dan ketersediaan sarana, aksesibilitas, dan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat.

Pengorganisasian Kompetensi, Bahan Ajar, dan Strategi Pembelajaran Ilmu Sosial dalam Kurikulum

Acuan pemikiran dalam pengorganisasian ilmu sosial dalam kurikulum adalah pemahaman terhadap kehidupan dan lingkungan secara holistik (BCC Burlington County, 2013). Artinya, masing-masing

kajian dan kekhasan teori/metode setiap disiplin ilmu diarahkan untuk memahami dan menginterpretasi kehidupan manusia secara komprehensif. Untuk efektivitas pengorganisasian kompetensi, bahan ajar dan strategi pembelajaran, Daldjoeni (1981) menawarkan tiga dimensi kehidupan yang saling terkait, yaitu: ruang, waktu dan nilai/norma.

Dimensi ruang. Ruang adalah lingkungan alam/buatan yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang menyediakan tempat dan sumber daya alamiah sebagai cadangan devisa yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup. Agar semua potensi dapat diberdayakan sebagai alat untuk penyambung hidup manusia, diperlukan kemampuan adaptasi spasial. Melalui adaptasi spasial ini, diharapkan setiap individu dapat mengolah, memanfaatkan, meningkatkan, dan melestarikan potensi alamiah yang tersedia. Untuk itu, diperlukan kajian geografi dengan kekhasan teori dan metode yang dimiliki.

Dimensi Waktu. Waktu adalah sisi kehidupan yang menunjukkan adanya ke-dinamisan hidup yang selalu berproses dan berubah. Proses tersebut berlangsung secara kausalitas dari masa lalu, saat ini, dan masa datang. Apa yang terjadi pada masa lalu, berdampak pada kondisi saat ini, dan menjadi faktor penentu apa yang akan terjadi esok. Agar manusia mampu memperbaiki kualitas kehidupan dari waktu ke waktu, diperlukan kemampuan dan kearifan dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk itu, diperlukan kemampuan berpikir kronologis, objektif, interpretatif, dan prediktif. Kemampuan ini dikembangkan melalui pelajaran sejarah (*historical competencies*).

Dimensi Nilai. Nilai merupakan sisi kehidupan manusia yang memuat kaidah-kaidah atau aturan-aturan serta hukum

yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan dan keberlangsungan hidup manusia, alam, dan masyarakat. Untuk menciptakan hal ini, diperlukan adanya konsistensi setiap individu dalam menjalankan aturan yang berlaku dan disepakati sesuai dengan kewenangan, tanggung jawab, dan profesi masing-masing individu dalam komunitas dan alam. Kemampuan ini dikembangkan melalui pelajaran sosiologi, antropologi, ekonomi, psikologi, hukum, politik dan ketatanegaraan.

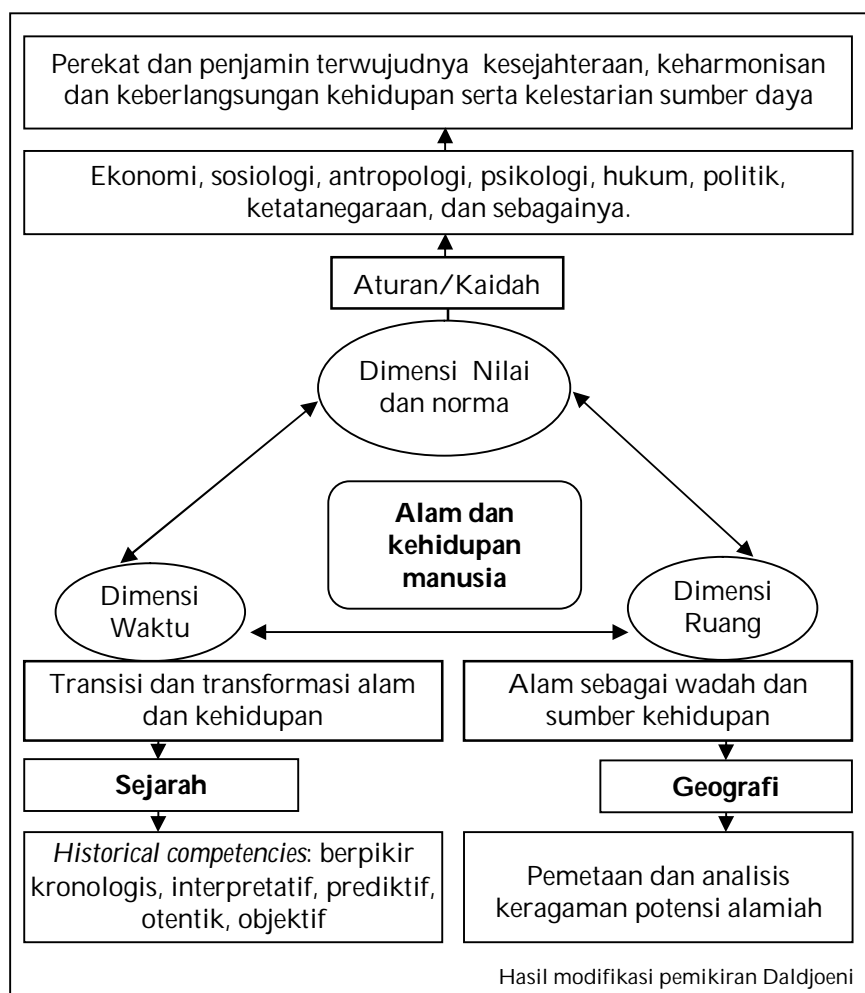
Area pembelajaran dan keterkaitan ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan melalui Gambar 1.

Dalam kehidupan nyata, ketiga dimensi tersebut saling berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, perubahan alam (terutama yang berkaitan dengan perlakuan manusia), akan dapat menjamin keberlangsungan kehidupan yang harmoni jika perubahan tersebut selaras atau mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku. Untuk mengetahui potensi sumber daya alam, kita perlu geografi. Untuk memanfaatkan alam secara ekonomis, kita perlu kaidah ekonomi. Untuk mempertahankan keseimbangannya, kita perlu aturan hukum, dan untuk menjaga tumbuhnya rasa kebersamaan dan keadilan kita butuh aturan ketatanegaraan dan yang membatasi dan membatasi kesewenangan, dan untuk mencegah terjadi desintegrasi, kita perlu aturan hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang berdampak negatif. Semua ini bertujuan mewujudkan sikap yang konsisten dengan aturan yang berlaku. Melalui hal tersebut, akan lahir manusia-manusia Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara yang bertanggung jawab memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sardiman (2007) mengemukakan bahwa untuk menuju pembelajaran yang efi-

sien dan efektif, keterkaitan antara ketiga dimensi di atas mengisyaratkan perlunya pembelajaran integratif dalam ilmu sosial. Integratif di sini bukan selalu berarti peleburan beberapa mata pelajaran menjadi satu, integrasi dapat dilakukan dengan me-

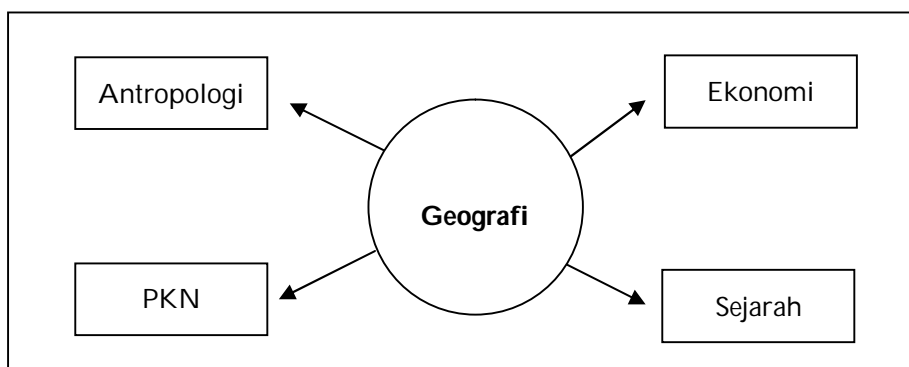
nyatakan visi pembelajaran melalui pengkajian tematis terhadap berbagai fenomena yang terjadi. Kerangka dasar perumusan pembelajaran integratif tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan seperti pada Tabel 1.



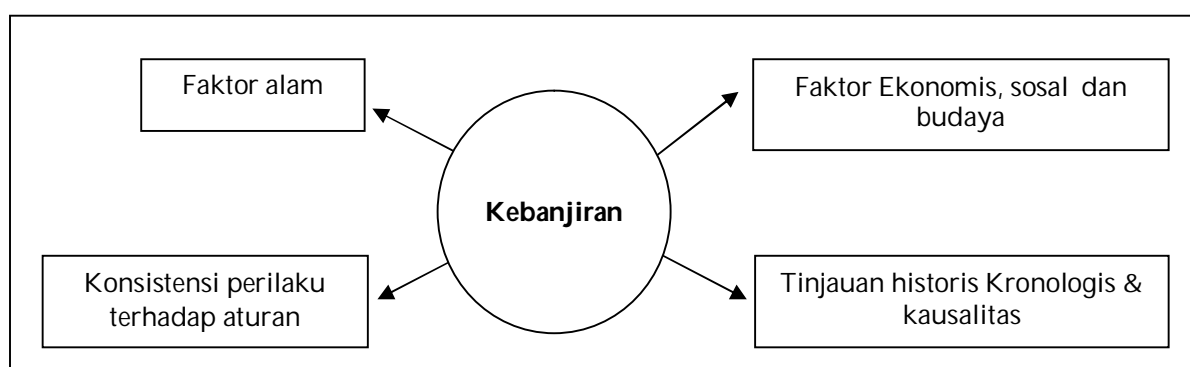
Gambar 1: Keterkaitan Dimensi Nilai dan Norma, Dimensi Waktu, dan Dimensi Ruang

Tabel 1. Kerangka Dasar Perumusan Pembelajaran Integratif

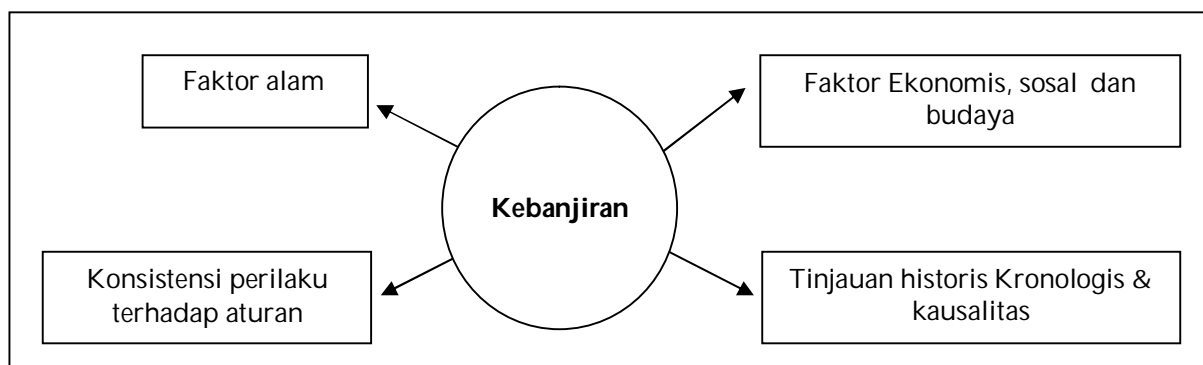
Dimensi dalam Kehidupan Manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, lalu, saat ini, dan akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, sosiologi, antropologi, dan PKn



Gambar 2. Contoh Model 1: Integrasi berdasarkan struktur keilmuan



Gambar 3. Contoh Model 2 : Integrasi Berdasarkan Kejadian suatu Fenomena/Masalah



Gambar 4. Contoh Model 3: Integrasi Berdasarkan Potensi Utama yang ada di daerah tersebut yang dapat dikembangkan lebih lanjut

Model pengorganisasian area dan substansi pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa strategi seperti pada Gambar 2, 3, dan 4. Gambar 2 merupakan contoh Model 1, yaitu integrasi berdasarkan struktur keilmuan. Model ini menyatukan visi masing-masing mata pelajaran dan

kemudian dipilih tema yang diambil dari salah satu mata pelajaran. Gambar 3 adalah contoh Model 2, yaitu integrasi berdasarkan Kejadian suatu fenomena/masalah. Model ini melakukan pengkajian terhadap suatu fenomena atau masalah aktual yang sedang terjadi di lingkungan setempat

pada saat itu dan penentuan topik pembahasan dapat dilakukan secara bergantian dan fleksibel. Gambar 4 adalah contoh Model 3, yaitu integrasi berdasarkan potensi utama yang ada di daerah tersebut yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Ketiga model ini dikembangkan berdasarkan konsep Hamalik (1992:20). Penggunaan ketiga model ini dapat dilakukan secara bergantian dan fleksibel. Antara model satu dengan lain dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kompetensi yang akan dikembangkan. Kalau dikembangkan lebih lanjut, masih dapat diperoleh model-model lain yang lebih aplikatif dan mencerminkan kekhasan lingkungan dan masyarakat setempat.

Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Sosial

Pada dasarnya, tujuan pendidikan ilmu sosial/IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan ilmu sosial/IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran pendidikan ilmu sosial/IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Sudrajat, 2011).

Taufiqurrahman (2013) mengemukakan bahwa pola pembelajaran pendidikan ilmu sosial/IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya. Selain itu, juga sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial didasarkan pada realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari

budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

ALTERNATIF PENAMAAN MATA PELAJARAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak menyebutkan secara eksplisit berkaitan dengan nama mata pelajaran. Pasal tentang kurikulum hanya menyebutkan muatan wajib kurikulum. Dalam operasionalnya, kata "wajib memuat" dapat diartikan sebagai mata pelajaran wajib atau bahan kajian wajib. Hal ini bergantung pada beberapa pertimbangan seperti berikut. Pertama, pertimbangan akademis. Dari segi kepentingan akademis, barangkali tidak ada persoalan apakah disajikan secara persis menurut undang-undang atau dimodifikasi sesuai dengan area pelajaran. Kedua, pertimbangan psikologis dan kematangan siswa. Dari segi kematangan siswa dan dikaitkan dengan kebutuhan mereka serta kekhasan masing-masing disiplin ilmu, untuk pendidikan dasar sebaiknya mata pelajaran PKN disatukan dengan pengetahuan sosial. Pertimbangannya adalah beban belajar siswa, namun dengan catatan pembelajaran pengetahuan sosial di pendidikan dasar lebih menekankan pada pembentukan karakter untuk menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab. Ketiga, pertimbangan sosiologis dan politis. Dari segi kondisi masyarakat dan politik, sangat riskan untuk meleburkan mata pelajaran PKN dengan pengetahuan

sosial. Hal ini akan menimbulkan gejolak di masyarakat. Jika mata pelajaran PKN tidak dimunculkan, akan berakibat munculnya tuduhan masyarakat bahwa kurikulum bertentangan dengan undang-undang. Keempat, pertimbangan pragmatis. Mungkin kelihatannya kurang bagus, tetapi kata pragmatis di sini digunakan untuk mencari solusi yang elegan dengan mempertimbangkan segala sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Gibson (2009) mengemukakan bahwa pertimbangan pragmatis akan mendorong pada keputusan-keputusan yang kompromistis, misalnya di SD tetap terintegrasi, namun di SMP sudah harus terpisah antara geografi, sejarah, ekonomi, dan PKN, sementara untuk SMA ditambah dengan Sosiologi dan Antropologi. Hal ini juga akan mencegah munculnya keresahan antara masing-masing guru mata pelajaran.

Formulasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Sosial

Semua mata pelajaran dapat diberdayakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang salah satunya adalah mata pelajaran ilmu sosial/IPS. Pendidikan karakter bangsa harus terus diimplementasikan secara optimal dan integratif dalam materi pembelajaran. Dalam hal ini, pengintegrasian bukan berarti harus menjadikan nilai pendidikan sebagai materi tambahan atau penambah bahan ajar. Hal itu berarti materi atau bahan pembelajaran ilmu sosial tetap sesuai dengan porsi yang ditetapkan dalam kurikulum. Namun demikian, dalam prosesnya diintegrasikan penerapan-penerapannya. Implementasi integrasi ini dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan selama siswa melakukan pembelajaran atau penguasaan materi ilmu sosial. Dengan demikian, pengintegrasian ini tetap memberi ruang yang memadai bagi ketercapaian tujuan pembelajaran ilmu

sosial. Sementara itu, pembiasaan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan juga dapat dilakukan secara efektif.

Pengintegrasian nilai pendidikan dalam mata pelajaran ilmu sosial/IPS mencakup semua dimensi nilai yang telah ditetapkan. Nilai-nilai yang dirumuskan sebagai bentuk internalisasi pendidikan secara formal harus secara berkelanjutan ditanamkan pada peserta didik. Sunaryo (1989) mengemukakan bahwa dalam program pendidikan secara formal, dirumuskan sejumlah nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai yang harus ditanamkan, dipupuk, dikembangkan dan dibiasakan, saat ini mencakup 18 ragam. Kedelapan belas nilai pendidikan nilai tersebut mencakup nilai-nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diidentifikasi untuk selanjutnya didistribusikan secara merata ke dalam setiap pembelajaran ilmu sosial/IPS.

Melalui pengintegrasian dalam pembelajaran ilmu sosial, diharapkan dalam jangka waktu yang dipandang memadai dan secara berkelanjutan semua nilai pendidikan karakter bangsa tersebut dapat dikristalisasi pada diri siswa melalui pelaksanaan pembelajaran ilmu sosial. Jadi, pembelajaran pendidikan Ilmu Sosial/IPS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada "transfer konsep" karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan

keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam praktiknya, pembelajaran ilmu sosial adalah untuk mengondisikan siswa berlatih dan membiasakan diri konsisten dalam berperilaku sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipahami. Untuk itu, siswa dibiasakan agar terampil, interpretatif, dan mampu mengkomunikasikan gagasan yang dimiliki. Dalam upaya membentuk kemampuan yang demikian, proses pembelajaran menggunakan metode berpikir kreatif, menemukan strategi, dan alternatif dapat diterapkan dalam keberagaman situasi.

Proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Praktik pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif, sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal, bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan. Oleh karena itu, reorientasi pendidikan dari yang hanya berfokus pada pengembangan kompetensi menjadi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter merupakan suatu keharusan dalam membangun karakter bangsa. Namun, orientasi tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Saran

Penerapan pembelajaran pada siswa dengan orientasi dan reformulasi mata pelajaran ilmu sosial yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa dapat menghasilkan perubahan kepribadian siswa. Hal ini berdampak dan menjadikan cerminan kepribadian terhadap diri dan keluarga, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk itu, diperlukan proses pembelajaran yang mengkondisikan agar siswa: (1) memahami aturan, undang-undang, dan kemerdekaan yang bertanggung jawab dalam kehidupan yang demokratis; (2) berpartisipasi secara konstruktif dan proses berdemokrasi dengan membuat keputusan-keputusan yang rasional; dan (3) menaruh respek dan empati terhadap lingkungan dan sesama.

Pengajaran pendidikan pada praktiknya cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif. Untuk itu, sebaiknya reorientasi pendidikan dari yang hanya berfokus pada pengembangan kompetensi menjadi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter merupakan suatu keharusan dalam membangun karakter bangsa. Hal yang perlu diperhatikan bagi pengambil kebijakan tertinggi seharusnya dalam perancangan kurikulum dan pembelajaran perlu mempertimbangkan beban belajar siswa dan implikasinya sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal secara efisien dan efektif. Berkaitan dengan uraian di atas, pemerintah melalui Kemdikbud akan mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan pertimbangan yang paling bijaksana dalam menentukan nama mata pelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih ke-

pada berbagai pihak. Pertama, ucapan terima kasih disampaikan kepada para kontributor yang pemikiran, gagasan, dan temuan yang dijadikan bahan rujukan di dalam penulisan artikel ini. Kedua, ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dalam menghadapi problematika sebagai karir Peneliti di bidang Pendidikan Kemdikbud. Terima kasih pula pada para guru dan ustadz-ustadzah yang telah membimbing saya selama ini. Inspirasi artikel ini dimulai dari pengalaman penulis di dalam mengamati jalannya Ujian Nasional (UN) dengan se-gudang permasalahan, budaya kerja PNS dan pentingnya pembinaan karakter sebagai PNS. Ketiga, ucapan terima kasih disampaikan kepada Redaktur *Jurnal Pendidikan Karakter* (JPK) yang telah mempertimbangkan artikel ini untuk dipublikasi. Semoga artikel ini dapat menginspirasi para pendidik/guru, dan dosen di dalam mengembangkan pembelajaran ilmu sosial sehingga pendidikan karakter peserta didik berkembang secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BCC Burlington County. 2013. *Skills Standard Based Curriculum*. Online, <http://www.bcc.edu/NWCET/cdk/Overview/Standard.htm>.
- Daldjoeni. 1981. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Karya Anda.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun Ilmu Sosial*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Innayah. 2012. "Dongeng Anak Nusantara radio Edukasi (RE) sebagai Media untuk Penanaman Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Teknodik*: Terakreditasi

- LIPI No. 464/AU1/P2MI-LIPI/08/2012.
- Djohar, MS. 2011. "Menyiapkan Generasi Bangsa yang kuat, Berakhlak, Mulia, Cerdas dan Terampil Melalui Pendidikan Karakter". *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional *Teach The Children Well*. Yogyakarta: Budi Mulia.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Studi Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solomon, Pearl. G. 1998. *The Curriculum Bridge: from Standards to Actual Classroom Practice*. California: Corwin Press Inc.
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>.
- Gibson, Susan E. 2009. *Teaching Social Studies in Elementary Schools: A Social Constructivist Approach*. Published by Nelson Education Ltd.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP.
- Taufiqurrahman. 2013. *Peran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*. <http://aangfani.blogspot.com/2012/02/peranan-pendidikan-karakter-dalam.html>.
- Zamroni. 2011. *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: UNY.